

Perbandingan Makna Simbolik, Nilai Filosofis, dan Pandangan Hidup dalam Puisi “Tanah Kelahiran” dan “Zee” Karya Willem Kloos

Sri Asri Imayani¹

Septiana²

Arum Gesti Oktavia³

Ilham Cahyandi⁴

¹²³⁴Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Pringsewu

sri.2022406403012@student.umri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang perbandingan makna simbolik, nilai filosofis, dan cara pandang hidup dalam “Tanah Kelahiran” karya Ramadhan KH dan “Zee” karya Willem Kloos. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana kedua penyair tersebut memanfaatkan alam sebagai simbol untuk mengekspresikan kehidupan manusia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan literatur komparatif. Hasilnya menunjukkan Ramadhan KH menekankan realitas sosial dan cinta tanah air, sedangkan Kloos mencerminkan kesadaran spiritual dan pencarian kedamaian batin.

Kata Kunci: makna simbolik, nilai filosofis, pandangan hidup, sastra bandingan, analisis puisi

Abstract

This study discusses the comparison of symbolic meanings, philosophical values, and life perspectives in Ramadhan KH's “Tanah Kelahiran” and Willem Kloos's “Zee.” The purpose of this research is to reveal how both poets use nature as a symbol to express human life. The study employs a descriptive qualitative method with a comparative literature approach. The results show that Ramadhan KH emphasizes social reality and love for the homeland, while Kloos reflects spiritual awareness and the search for inner peace.

Keywords: symbolic meaning, philosophical values, life perspective, comparative literature, poetry analysis

Pendahuluan

Puisi merupakan bentuk karya sastra yang memadukan keindahan bahasa dan kedalaman makna. Menurut Pradopo (dalam Rahmawati, 2021:13), puisi adalah ungkapan perasaan yang bersifat imajinatif dan emosional yang diungkapkan melalui bahasa yang padat dan bermakna ganda. Dalam konteks ini, puisi tidak hanya menjadi media estetis, tetapi juga sarana refleksi terhadap kehidupan sosial, budaya, dan spiritual manusia.

Isu utama penelitian ini adalah bagaimana penyair dari latar budaya berbeda memanfaatkan simbol alam untuk menyampaikan makna kehidupan. Puisi “Tanah Kelahiran” karya Ramadhan KH menggambarkan keindahan sekaligus penderitaan tanah kelahiran yang mencerminkan realitas sosial masyarakat Indonesia. Sementara itu, puisi “Zee” karya Willem Kloos, penyair Belanda dari kelompok *De Tachtigers*, menampilkan simbol laut sebagai refleksi jiwa manusia yang luas dan abadi.

Menurut Wellek dan Warren (dalam Sholikin, 2022:19), studi sastra perbandingan bertujuan mengungkap hubungan lintas budaya dalam karya sastra, baik dalam hal tema, gaya, maupun pandangan hidup. Pendekatan ini penting untuk melihat bagaimana perbedaan konteks sosial dan budaya memengaruhi cara penyair memaknai kehidupan.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami perbedaan pandangan hidup Timur dan Barat melalui simbol alam dalam puisi. Simbol alam seperti “tanah” dan “laut” merepresentasikan dua pandangan yang berbeda terhadap eksistensi manusia: Ramadhan KH menekankan dimensi sosial dan perjuangan, sedangkan Willem Kloos menekankan dimensi spiritual dan introspektif.

Jika dibandingkan dengan penelitian lain, studi ini memiliki perbedaan dari segi fokus dan metode. Misalnya, penelitian **Putri (2025)** berjudul “*Perbandingan Makna Simbol Air dalam Peribahasa Indonesia dan Jepang*” menggunakan **pendekatan semiotika** untuk menafsirkan simbol air dalam peribahasa. Sementara itu, penelitian **Misbahuddin dkk. (2024)** meneliti makna simbolik pada riasan pengantin dengan metode **analisis deskriptif kualitatif** yang menyoroti aspek budaya visual. Adapun penelitian ini menitikberatkan pada **analisis perbandingan makna simbolik dan nilai filosofis dalam puisi lintas budaya** dengan pendekatan **sastra perbandingan** (*comparative literature*).

Selain itu, penelitian **Indah Pratiwi dan Gusthini (2025)** yang berjudul “*ChatGPT sebagai Alat Penerjemahan AI untuk Puisi 'Hope is the Thing with Feathers'*” lebih berfokus pada perbandingan hasil terjemahan manusia dan mesin. Penelitian tersebut berbeda dengan studi ini yang menitikberatkan pada **perbedaan pandangan hidup antara penyair Timur dan Barat** melalui simbol alam dalam karya sastra.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) karena menggabungkan analisis makna simbolik, nilai filosofis, dan pandangan hidup lintas budaya dengan fokus pada **simbol tanah dan laut sebagai representasi dua cara pandang manusia terhadap kehidupan**. Urgensinya terletak pada pentingnya memahami perbedaan pandangan hidup Timur dan Barat melalui simbol alam dalam puisi, yang dapat memperkaya pemahaman tentang hubungan manusia dan alam dalam konteks sosial serta spiritual.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian sastra perbandingan (*comparative literature*). Menurut Sugiyono (dalam Putri, 2019:9), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dengan menggambarkan makna yang terkandung dalam data. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menganalisis makna simbolik, nilai filosofis, dan pandangan hidup dalam karya sastra yang berbeda latar budaya.

Rancangan kegiatan penelitian ini meliputi tiga tahap: (1) tahap persiapan dengan mengumpulkan teks puisi dan literatur pendukung, (2) tahap analisis teks melalui pembacaan mendalam (close reading), dan (3) tahap interpretasi hasil dengan membandingkan unsur makna simbolik, nilai filosofis, serta pandangan hidup penyair.

Ruang lingkup atau objek penelitian terdiri atas dua puisi, yaitu “Tanah Kelahiran” karya Ramadhan KH dan “Zee” karya Willem Kloos, beserta terjemahan bahasa Indonesianya. Objek analisis difokuskan pada aspek tematik, simbolik, dan filosofis dalam kedua puisi. Bahan dan alat utama penelitian ini meliputi teks puisi sebagai sumber data primer dan referensi teori sastra perbandingan, pengkajian puisi, serta jurnal ilmiah sebagai sumber data sekunder.

Tempat penelitian dilakukan secara kepustakaan (*library research*) dengan sumber data diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dan dokumen digital terkait puisi dan penyair yang dianalisis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen dengan langkah-langkah: (1) membaca dan memahami teks puisi, (2) mengidentifikasi simbol-simbol dan maknanya, (3) mencatat data relevan dari teori dan penelitian terdahulu.

Definisi operasional variabel penelitian dalam studi ini meliputi:

1. Makna simbolik adalah makna yang muncul melalui penggunaan lambang atau citra alam dalam puisi untuk menyampaikan gagasan abstrak.
2. Nilai filosofis adalah nilai-nilai kehidupan dan pandangan eksistensial penyair yang tercermin dalam puisi.
3. Pandangan hidup* adalah sikap dan cara pandang penyair terhadap kehidupan manusia, alam, dan Tuhan.

Teknik analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif. Langkah-langkahnya meliputi: (1) mengidentifikasi unsur simbolik, filosofis, dan tematik dari setiap puisi, (2) menafsirkan makna berdasarkan teori puisi dan sastra perbandingan (Wellek & Warren, 1993; Pradopo, 2021), dan (3) membandingkan hasil temuan untuk menemukan persamaan dan perbedaan makna antara kedua karya.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua puisi, “Zee” karya Willem Kloos dan “Tanah Kelahiran” karya Ramadhan KH, memiliki kesamaan dalam penggunaan simbol alam sebagai cermin kehidupan manusia. Namun, keduanya berbeda dari segi orientasi makna, nilai filosofis, dan pandangan hidup penyair.

Puisi “Zee” menampilkan laut sebagai simbol jiwa manusia. Dalam bait-baitnya, laut digambarkan “klotst voort in eindelooze deining” (bergelombang tanpa henti), mencerminkan ketidakterbatasan dan gejolak batin manusia. Penyair mengaitkan laut dengan pencarian spiritual dan kesadaran diri. Kloos menggambarkan bahwa manusia akan mencapai kebahagiaan sejati bila mampu hidup seperti laut: bebas, tenang, dan tanpa ego.

Sementara itu, “Tanah Kelahiran” karya Ramadhan KH menampilkan pemandangan alam pedesaan di daerah Gede dan Pangrango. Simbol “jalan membiru” dan “angin dari selatan” menggambarkan keindahan alam tanah air. Namun di balik itu terdapat simbol “belati orang lain menanti” yang menandakan ancaman sosial dan penderitaan rakyat. Penyair ingin menyampaikan bahwa tanah kelahiran tidak hanya indah, tetapi juga penuh perjuangan dan luka sosial.

1. Analisis Puisi “Zee”

1. Bait pertama dan kedua: menggambarkan laut yang tak berujung dan berdebur terus-menerus. Menurut Ratna (2015), simbol laut sering digunakan untuk melukiskan kedalaman jiwa manusia yang tidak pernah tenang. Di sini laut menjadi metafora bagi pencarian makna hidup yang abadi.
2. Bait ketiga dan keempat: penyair menyatakan keinginannya menjadi seperti laut tanpa kesadaran, tanpa nafsu, dan tanpa penderitaan. Hal ini menunjukkan pandangan eksistensialisme spiritual, bahwa kebahagiaan sejati ditemukan

dalam pelepasan diri dari keinginan duniawi.

2. Analisis Puisi “Tanah Kelahiran”

1. Bait pertama dan kedua: menggambarkan suasana pedesaan yang indah, dengan gadis-gadis di kebun teh menyongsong pagi. Ini melambangkan kehidupan yang sederhana dan harmonis dengan alam.
2. Bait ketiga dan keempat: memperlihatkan “ujang-ujang” yang bekerja keras di ladang sambil menghadapi bahaya sosial (“belati orang lain menanti”). Simbol ini menandakan perjuangan dan penderitaan rakyat kecil, sebagaimana dijelaskan Luxemburg dkk. (2022) bahwa puisi dapat menjadi cermin realitas sosial penyair.
3. Bait kelima: mengandung ironi dan kepedihan batin penyair yang turut menjadi bagian dari penderitaan rakyatnya (“juga penyair dinanti tikaman orang”).

Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua puisi sama-sama menggunakan alam sebagai simbol kehidupan, tetapi maknanya dipengaruhi oleh konteks budaya. Ramadhan KH mengaitkan alam dengan realitas sosial dan perjuangan manusia, sedangkan Willem Kloos menjadikan alam (laut) sebagai refleksi spiritual diri.

Menurut Wellek dan Warren (2021), karya sastra mencerminkan hubungan antara manusia dan lingkungannya, baik secara sosial maupun spiritual. Hal ini terlihat jelas dalam kedua puisi tersebut. Ramadhan KH menghadirkan nilai-nilai kolektif dan kemanusiaan khas masyarakat Timur, sementara Willem Kloos menghadirkan nilai introspektif dan pencarian makna diri khas pemikiran Barat.

Perbedaan orientasi ini membuktikan bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi keindahan, tetapi juga sebagai refleksi pandangan hidup dan filosofi kebudayaan. Sejalan dengan pandangan Pradopo (2012), puisi merupakan ungkapan perasaan yang penuh makna dan simbol, yang tidak hanya menggambarkan realitas luar, tetapi juga menggali kedalaman batin penyair.

3. Perbandingan Makna Kedua Puisi

1. Puisi Zee karya Willem Kloss

Teks Puisi	Terjemahan	Makna Simbolik	Nilai Filosofis	Pandangan Hidup Penyair
De Zee, de Zee klotst voort in eindelooze deining, De Zee, waarin mijn Ziel zich-zelf weerspiegelt ziet De Zee is als mijn Ziel in wezen en verschijning, Zij is een levend Schoon en kent zich-zelve niet.	Laut, laut terus bergelombang tanpa henti; laut tempat jiwaku memantulkan dirinya; laut itu seperti jiwaku hidup dan indah, namun tak mengenal dirinya sendiri.	Laut melambangkan “jiwa manusia” yang terus bergejolak dan penuh misteri.	Hidup manusia penuh dinamika dan pencarian jati diri.	Manusia adalah bagian dari alam yang selalu berubah dan berusaha mengenal dirinya.
Zij wischt zich-zelfen af in eeuwige verreining,	Laut menghapus dirinya dalam kesucian abadi,	Laut adalah simbol “keabadian	Hidup adalah siklus antara	Pandangan hidup harmonis dan

En wendt zich altijd om en keert weer waar zij vliedt, Zij drukt zich-zelven uit in duizenderlei lijning, En zingt een eeuwig-blij en eeuwig-klagend lied.	berputar dan kembali ke tempat ia pergi, menampakkan berbagai bentuk, dan menyanyikan lagu abadi bahagia dan sedih.	dan keseimbangan” antara suka dan duka	kebahagiaan dan kesedihan, keduanya saling melengkapi.	reflektif; manusia harus menerima pasang surut kehidupan.
O , Zee was Ik als Gij in al uw onbewustheid, Dan zou ik eerst gehéél en gróót gelukkig zijn; Dan had ik eerst geen lust naar menschlijke belustheid Op menschelijke vreugd en menschelijke pijn; Dan wás mijn Ziel een Zee, en hare zelfgerustheid, Zou wijl Zij grooter is dan Gij, nóg grooter zijn	Oh laut, andai aku sepertimu — tanpa kesadaran, aku akan sungguh bahagia; aku tak lagi haus akan kesenangan dan penderitaan manusia; jiwaku akan menjadi laut, tenang dan damai, bahkan lebih luas dari dirimu.	Laut adalah simbol ”kebebasan spiritual” dari penderitaan dan keinginan duniawi.	Kebahagiaan sejati ada dalam ketenangan batin dan pelepasan dari ego.	Pandangan eksistensial dan spiritual: manusia harus belajar dari alam untuk menemukan kedamaian sejati.

2. Puisi Tanah Kelahiran karya Ramadhan KH

Teks Puisi	Makna Simbolik	Nilai Filosofis	Pandangan Hidup Penyair
Berbelit membiru jalan ke Gede dan Pangrango, lewat musim penghujan.	Jalan membiru melambangkan perjalanan hidup yang panjang dan penuh liku. Gunung Gede dan Pangrango melambangkan ketinggian cita-cita dan kekuatan alam tanah air.	Hidup adalah perjalanan menuju tujuan mulia, meski penuh rintangan.	Pandangan hidup religius dan nasionalis: alam adalah tempat lahir dan sumber moral bangsa.
Gadis-gadis menyongsong pagi di pucuk-pucuk teh yang menggeliat, di katil orang lain menanti.	Gadis di kebun teh melambangkan kehidupan rakyat yang sederhana dan giat bekerja; sedangkan “katil orang lain menanti” ” menyiratkan bahaya atau ketidakadilan sosial.	Filosofi kerja keras dan ketabahan dalam menghadapi penderitaan.	Pandangan sosial: penyair memihak rakyat kecil dan menolak ketimpangan sosial.
Berbelit membiru jalan	Jalan berbelit diulang untuk menegaskan keteguhan dan	Hidup harus dijalani dengan	Pandangan optimistis terhadap

ke Gede dan Pangrango, lewat angin dari selatan.	konsistensi perjuangan. Angin dari selatan melambangkan perubahan dan harapan baru.	tekun meski angin perubahan datang.	masa depan bangsa.
Ujang-ujang menyongsong hari memikul kentang ubi galian, dengan belati orang lain menanti.	Ujang-ujang (rakyat kecil) yang bekerja keras melambangkan perjuangan ekonomi rakyat. "Belati orang lain" adalah simbol ancaman sosial dan politik.	Filosofi perjuangan dan keberanian menghadapi penderitaan demi keadilan.	Pandangan sosial humanistik: rakyat adalah pahlawan sejati bangsa.
Berbelit membiru jalan ke Gede dan Pangrango, juga penyair dinanti tikaman orang.	Repetisi "berbelit membiru jalan" menjadi simbol siklus hidup yang tak lepas dari tantangan. "Penyair dinanti tikaman orang" menandakan bahwa bahkan kaum intelektual pun menghadapi ancaman dalam memperjuangkan kebenaran.	Filosofi penderitaan sebagai bagian dari perjuangan moral dan sosial.	Pandangan hidup reflektif: penyair adalah bagian dari rakyat, bukan di atas mereka.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa puisi "Tanah Kelahiran" karya Ramadhan KH dan "Zee" karya Willem Kloos sama-sama menggunakan simbol alam untuk menggambarkan pandangan hidup manusia. Namun, perbedaan latar budaya menyebabkan perbedaan makna simbolik dan nilai filosofis dalam kedua karya tersebut. Ramadhan KH memandang alam sebagai cermin kehidupan sosial, perjuangan, dan penderitaan rakyat di tanah kelahirannya, sedangkan Willem Kloos menjadikan laut sebagai simbol jiwa manusia yang mencari ketenangan dan kebebasan spiritual. Dengan demikian, kedua puisi mencerminkan hubungan manusia dan alam yang sarat makna, baik secara sosial maupun spiritual, serta menggambarkan perbedaan pandangan hidup antara budaya Timur dan Barat.

Daftar Pustaka

- Misbahuddin, A. R., Asmaul, R., & Rahayu, E. P. (2024). Analisis Perbandingan Makna Simbolis Pada Riasan Pengantin Jogja Putri Dan Pengantin Solo Putri. *Bugaris*, 1(2), 77-81.
- Rahmawati, R., Nurhadi, Z. F., & Suseno, N. S. (2017). Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 20(1).
- Putri, U. F. (2025). Perbandingan Makna Simbol Air Dalam Peribahasa Indonesia Dan Jepang: Kajian Semiotika. *HIKARI*, 9(1), 98-109.
- Qiromah, R., & Pane, Y. M. (2025). Perbandingan Ornamen Surya Majapahit di Museum Trowulan dan Demak: Kajian Motif dan Makna. *Imajinasi: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi*, 2(2), 203-215.
- Khasanah, U. (2025). Penggunaan Majas Perbandingan dalam Novel Luka Cita Karya Valerie Patkar. *Lingua Franca*, 4(1), 29-38.
- Haer, Z., & Rizki, I. (2025). Perbandingan Istilah Kekerabatan Dalam Bahasa Sasak Dan Mbojo: Kajian Antropolinguistik. *Sebas*, 8(2), 589-602.

- indah Pratiwi, R., & Gusthini, M. (2025). ChatGPT sebagai Alat Penerjemahan AI untuk Puisi 'Hope is the Thing with Feathers': Perbandingan dengan Penerjemahan Manusia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(4), 513-526.
- Sholikhin, M. (2025). Analisis Majas Perbandingan Dalam Puisi 'kepala Babi' oleh Okky Madasari. *Lestari: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(02), 14-21